



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 12(1), 125-138



RESEARCH ARTICLE

---

---

## ARAB SPRING: GEJOLAK REVOLUSI YANG SERENTAK TERJADI DI TUNISIA, MESIR DAN LIBYA TAHUN 2010-2011

**Hanan Muhamad Rauf**

*Prodi. Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Universitas Pendidikan Indonesia  
hananmuhamadrauf7@gmail.com*

---

---

**To cite this article:** Rauf, H. M. (2023). Arab spring: gejala revolusi yang serentak terjadi di tunisia, mesir dan libya tahun 2010-2011. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(1), 125-138. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i1.25705>.

---

---

### Abstract

The main problems examined in this article are the simultaneous upheavals of the revolution in the North African States of 2010-2011. The method used is historical, using four steps of historical research: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Based upon the research, it was found that the people of the North African region have never felt the freedom or democratic system that they have desired for so long. The dictatorship leadership caused the state to experience social, political, and economic gaps. The revolution's driving forces are the people's power, economic problems, and social media. The efforts carried out by the people include conducting demonstrations, which are assisted by the development of social media and the military. The government responded with anti-criticism and blocked social media and internet access. The impact of the revolution is the democratic system that every North African and Middle Eastern country wants to implement, which is affected by the domino effect of the Arab Spring revolution and the economic impact that has shaken not only the country but the surrounding countries and the international world. The Arab Spring Revolution, led by the popular movement, overthrew dictatorial leaders, including Ben Ali, Hosni Mubarak, and Muammar Khaddafi.

### Abstrak

Permasalahan utama yang dikaji adalah gejala revolusi yang terjadi secara serentak di negara-negara Afrika Utara pada tahun 2010-2011. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan menggunakan empat langkah penelitian sejarah, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa masyarakat di kawasan Afrika Utara belum pernah merasakan kebebasan atau sistem demokrasi yang mereka dambakan selama ini. Kepemimpinan diktator menyebabkan negara mengalami kesenjangan sosial, politik dan ekonomi. Kekuatan pendorong revolusi adalah kekuatan rakyat, permasalahan ekonomi, dan media sosial. Upaya yang dilakukan masyarakat antara lain: melakukan demonstrasi yang dibantu oleh perkembangan media sosial dan juga pihak militer. Pemerintah menanggapi dengan anti-kritik dan memblokir media sosial dan akses internet. Dampak revolusi adalah sistem demokrasi yang ingin diterapkan oleh setiap negara di Afrika Utara dan Timur Tengah yang terkena efek domino dari revolusi *Arab Spring* dan dampak ekonomi yang mengguncang tidak hanya negaranya tetapi negara-negara sekitarnya dan dunia internasional. Revolusi Musim Semi Arab yang dipimpin oleh gerakan kerakyatan berhasil menggulingkan para pemimpin diktator termasuk Ben Ali, Hosni Mubarak, dan Muammar Gaddafi.

---

---

### Article Info

Article History:  
Received 23 Jun 2020  
Revised 16 Jul 2022  
Accepted 28 Jul 2022  
Available online 08 March 2023

**Keyword:**  
Arab Spring  
People  
North Africa  
Revolution

## PENDAHULUAN

*Arab Spring* merupakan suatu peristiwa yang telah terjadi dikawasan Timur Tengah terutama Afrika Utara yang merupakan kawasan yang menjadi awal revolusi tersebut menyebar hampir disetiap negara-negara bangsa Arab. *Arab Spring* merupakan keadaan dimana pemerintahan pada akhirnya hampir dipastikan sulit mendapatkan kedaulatan dari rakyatnya, karena rakyat merasa tidak puas akan kinerja pemerintah. Pemerintah menjadi diktator ketika menegakkan kebijakan. Pengangguran serta timbulnya tindakan korupsi, merupakan keadaan yang menyengsarakan ini membuat rakyat berusaha untuk menurunkan pemerintah yang berkuasa dan menuntut adanya pemerintahan baru (Agastya, 2013, hlm. 30).

Pergolakan tersebut sering disebut dengan kebangkitan Arab, pemberontakan Arab, atau *Arab Spring* meskipun tidak semua Negara yang bergejolak ialah bangsa Arab. Sebutan lainnya dikenal dengan *Revolusi Melati*, revolusi yang menjadi harapan baru yang diyakini sebagai langkah awal terbentuknya era pemerintahan yang lebih demokratis dan berkeadilan. *Jasmine Revolution* merupakan istilah untuk mengidentikan sebuah pergolakan rakyat di Negara-negara Timur Tengah yang digambarkan bagai bunga melati yang sedang mekar (blossom). Revolusi tersebut menjalar begitu cepat di kawasan Timur Tengah dan mengguncang stabilitas politik. Revolusi tersebut merupakan sebuah gerakan masa yang bertujuan untuk menumbangkan penguasa mereka yang dimulai dari Negara Tunisia, menyusul Mesir kemudian meluas hingga ke Negara-negara lain seperti Aljazair, Yaman, Bahrain, Libya dan Negara-negara lainnya (Tamburaka 2011, hlm. 9).

Kepemimpinan yang diktator yang muncul di negara-negara kawasan Afrika Utara, dikatakan oleh Isawati (2012, hlm. 96) bahwa lamanya rezim yang berkuasa (antara 20-40 tahun) memicu kepemimpinan yang diktator. Tidak adanya regenerasi kepemimpinan yang efektif menyebabkan pergantian

kepemimpinan harus dilakukan dengan cara kudeta politik hingga menenggelamkan rakyat dalam pertikaian politik. Ini memperlihatkan kepemimpinan yang terjadi di kawasan Afrika Utara sangat mempengaruhi munculnya revolusi *Arab Spring*. Tidak hanya itu, sikap yang diperlihatkan para pemimpin yang berada di kawasan tersebut sangat mempengaruhi rakyat, terutama akibat lamanya memimpin mereka tidak mampu memberikan kesejahteraan yang merata, yang terlihat hanya golongan rezim, kolega dan keluarga yang menguasai hampir sebagian besar kekayaan milik negara.

Kepemimpinan yang diktator tersebut telah muncul dari para pemimpin setiap negara negara seperti Tunisia, Mesir dan Libya. Pada akhirnya menimbulkan banyak permasalahan yang berujung pada ketidak nyamanan rakyat terhadap kepemimpinan mereka. Diantaranya, muncul permasalahan terhadap pelanggaran HAM dan kebebasan yang terjadi disetiap negara tersebut. Selain itu dalam buku Tamburaka (2011, hlm. 22) dikatakan terdapat 1000 Tahanan politik dan menjadi negara yang sangat bermusuhan dengan pers bebas. Hal tersebut merupakan pelanggaran HAM yang telah dilakukan oleh pemerintahan Tunisia, yang dikecam oleh *Human Rights Watch*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ternyata di Tunisia terjadi pelanggaran HAM yang mengakibatkan citra buruk bagi Negara dan pemerintahan akibat perlakuan refresifnya terhadap para aktivis, yang dalam peristiwa tersebut tidak kurang para Tokoh yang bertentangan dengan elite pemerintahan dijadikan tahan poitik.

Terjadi hal serupa di Mesir. Sahide (2019, hlm. 55) dalam bukunya dituliskan bahwa Mesir dalam pemerintahannya terdapat orang-orang yang tidak sepaham, dan menyebabkan pemeritah banyak melakukan pelanggaran HAM, dengan menangkap orang-orang tersebut dengan pasukan khususnya identik menggunakan pakaian preman. Organisasi HAM Mesir bahkan mencatat banyak kasus penyiksaan bahkan kematian yang dilakukan oleh aparat kepolisian tahun

1993-2007. Terlihat bahwa ada kesamaan dalam cara mengatasi rakyat yang bertolak-belakang dengan golongan elite, cara-caranya menangkap dan menjadikannya tahanan politik yang berakibat pada pelanggaran HAM bagi Negara tersebut.

Libya sulit mendapatkan kebebasan dan banyak terjadi kekerasan HAM di bawah kepemimpinan Muammar Khadafi. Karena, rakyat Libya memiliki keinginan yang besar terhadap sistem demokrasi, keinginan bisa berpartisipasi dalam dunia politik yang telah lama dirasakan sistem kepemimpinan yang diktator yang telah lama dirasakan. Aksi yang dilakukan oleh rakyat memang dipicu oleh pemimpin yang anti terhadap kritik, dan menyebabkan timbulnya berbagai jenis pelanggaran HAM (hak asasi manusia), diantaranya kasus pemenjaraan yang diawali penangkapan tanpa proses peradilan. Hal tersebut ditujukan kepada lawan politik atau yang dirasa pemerintah mengganggu stabilitas pemerintahan, contohnya kasus pembakaran 1000-an tahanan di penjara Abu Salim (Agastya, 2013).

Terjadinya kekangan-kekangan dari pemerintahan setiap negara tersebut mengakibatkan rakyat merasa sulitnya mendapatkan kebebasan dan perlindungan dari HAM yang seharusnya negara atau pemerintah melindungi rakyatnya ternyata malah sebaliknya. Kekhawatiran pun muncul dari rakyat terhadap pemerintah ini dikarenakan tidak kunjung membaiknya situasi dinegara mereka masing-masing yang pada akhirnya mengakibatkan, adanya upaya yang dilakukan oleh rakyat untuk melakukan penggulingan kekuasaan dari rezim-rezim diktator tersebut.

Di saat yang bersamaan perekonomian Negara juga sedang dalam keadaan kurang baik ditambah lagi dengan jumlah pengangguran yang semakin meningkat, disisi lain Ben Ali beserta Rezimnya hidup dalam kemewahan juga terdapat penindasan terhadap rakyat. Bahkan dikatakan Ben Ali, termasuk Istri Leila Ben Ali beserta keluarga banyak menguasai ekonomi dan bisnis yang terjadi di Tunisia (Iqbal &

Soyomukti, 2011, hlm. 17). Ini mengakibatkan kemarahan yang sangat besar bagi rakyat Tunisia. Sehingga terjadi demonstrasi besar-besaran dan berlangsung secara terus-menerus sampai pada akhirnya memaksa rezim Ben Ali ini harus lengser 14 Januari 2011. Akhirnya Rezim Ben Ali yang telah berkuasa di Tunisia selama kurang lebih 33 tahun lamanya lengser dengan aksi demonstrasi rakyat Tunisia. Salah satu faktor lainnya adalah bahwa Tunisia adalah Negara yang sangat menyengsarakan buruh karena bagi para investor asing, Tunisia telah menjadi tempat yang aman untuk berinvestasi dan tempat sumber tenaga kerja murah.

Menurut *Peterson Institute for Internasional Economics*, dalam (Kamrava, 2014, hlm. 24) ) Masalah dasar Mesir adalah pengangguran kaum muda. Jumlah Angkatan kerja yang terserap hanya sekitar 4 persen per tahun. Dengan angka itu pengangguran di Mesir 10 kali lipat lebih tinggi untuk lulusan perguruan tinggi. Tercatat pula bahwa pada akhir 2010, sekitar 40 persen dari penduduk Mesir yang berjumlah dibawah 80 juta jiwa hidup dengan pendapatan per kapita sekitar 2 dollar AS per hari.

Sementara di negara Libya ekonomi juga dalam kondisi yang tidak baik, walaupun negara tersebut kaya akan minyak rakyat masih mengalami kesulitan dalam ekonomi. Karena, kekayaan alam tersebut dimanfaatkan dan dinikmati oleh rezim dan juga keluarga dari para pejabat tinggi (Agastya, 2013, hlm. 108). Tamburaka (2011, hlm. 246) Inflasi yang mengakibatkan kenaikan harga bahan pangan menyebabkan sejumlah masyarakat mengalami kersahan. Di pihak lain khadafi masih hidup senang bergelimang harta. Akibatnya rakyat merasa geram karena merasakan kesengsaraan, sementara golongan elite pemerintahan dalam kondisi yang berbanding terbalik, yang pada akhirnya menyulut kemarahan sehingga terjadinya gerakan revolusi.

Permasalahan yang terjadi di setiap negara di kawasan Afrika Utara memang sudah sangat kompleks dimulai dari rezim yang bertahan sampai puluhan tahun, kebebasan rakyat seperti

hak asasi manusia (HAM), dan akhir-akhir ini terjadi permasalahan mengenai kesenjangan ekonomi yang muncul. Hak tersebut pada akhirnya mendorong keinginan rakyat untuk berupaya melakukan penggulingan kekuasaan terhadap para pemimpin rezim yang diktator, karena dianggap tidak berpihak kepada rakyat dan malah memementingkan`

## **METODE**

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah yang meliputi pencarian dan pengumpulan data (heuristik), kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode sejarah adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975, hlm. 32). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Sjamsuddin, 2007, hlm. 17-19) yang menyatakan bahwa metode historis merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis dan sistematis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas peneliti dapat memberikan simpulan mengenai metode yang digunakan dalam penulisan penelitian sejarah. Bahwa dalam penulisan sejarah menggunakan metode yang menjadi ciri khasnya sendiri, dan menjadi ciri khas dalam ilmu sejarah yang dalam hal ini mencoba mengkritisi fakta-fakta yang terdapat dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber yang didasarkan kepada waktu yang lampau, selanjutnya dilakukan rekonstruksi dengan menggunakan metode sejarah yang pada akhirnya dapat disusun dengan sistematis berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan penelitian sejarah. Dalam hal ini penulis melakukan penulisan dalam penelitian dengan metode sejarah yang telah lazim digunakan dalam penelitian sejarah.

Setelah melakukan pencarian sumber, langkah yang harus dilakukan adalah melakukan verifikasi terhadap sumber yang ditemukan tersebut. Maka langkah verifikasi menjadi

penting untuk dilakukan mengingat fakta harus bersandarkan pada fakta yang konkrit. Pada tahapan ini, penulis harus melakukan tahapan kritik eksternal dan kritik internal, dimana tahapan ini berfungsi sebagai kegiatan memverifikasi sumber yang sudah penulis kumpulkan, sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, dia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya dia harus menyaring secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut sebagai kritik sumber (Sjamsudin, 2007, hlm. 84).

Setelah sumber sudah terkumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 77). Kritik sumber yang merupakan tahapan penelitian sejarah setelah pengumpulan sumber ditujukan untuk mencari kebenaran dan kredibilitas sumber yang sebelumnya dipilih secara random (acak), adanya kritik bermanfaat untuk mencaai kebenaran sumber baik secara luaran sumber maupun yang terpenting adalah kebenaran isi sumber tersebut. Setelah melakukan verifikasi sehingga mendapatkan fakta sejarah yang konkrit, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap fakta yang sudah ditemukan. Tujuan dilakukannya interpretasi adalah untuk mengembangkan fakta yang beku menjadi cair karena dengan penafsiran fakta tersebut bisa berkembang menjadi sebuah asumsi-asumsi tertentu terhadap peristiwa sejarah.

Selanjutnya terdapat metode sejarah ialah Interpretasi. Pada tahapan tersebut, peneliti mencoba melakukan tafsiran dari fakta-fakta yang telah ditemukan dari kritik sumber agar relevan dengan bahasan yang dikaji oleh peneliti. Tahapan tersebut dilakukan dalam upaya mengolah, menyusun serta menafsirkan fakta-fakta dari data yang telah teruji kebenarannya. Selanjutnya, fakta yang sudah diperoleh disusun serta dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi suatu kesatuan

yang selaras dengan peristiwa dan dalam peristiwa yang berada melingkupinya (Ismaun, 2004, hlm 131).

Abdurahman (2007, hlm. 73) menyampaikan bahwa interpretasi dapat juga dikatakan sebagai suatu analisis dalam penelitian sejarah. Terdapat metode yang digunakan yaitu sintesis dan analisis. Sintesis berarti menyatukan sementara analisis yang menguraikannya. Adapun, kegiatan yang dilakukan dalam rangka menafsirkan fakta-fakta yang didapatkan dari sumber-sumber melaui suatu tahap kritik internal dan eksternal serta merangkainya menjadi kesatuan yang utuh.

Dalam mengkaji permasalahan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat interdisipliner, pendekatan yang memakai disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari satu rumpun ilmu politik, ilmu sosial. Konsep sosial yaitu menggunakan konsep yang terdapat dalam ilmu sosial seperti konsep peran dan kedudukan. Dalam mempertajam analisis peneliti menggunakan ilmu bantu sejarah.

Langkah terakhir dalam penulisan sejarah ialah historiografi. Peneliti sejarah dalam hal ini mampu mengerahkan pikirannya, bukan hanya dilihat dari keterampilan menuliskan kutipan dan catatan-catatan dengan baik. Tetapi, yang paling penting ialah menuliskan analisis kritis dalam penelitiannya. Akhirnya peneliti dapat menyajikan satu tulisan yang benar-benar utuh dengan menghasilkan suatu sintesis (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121). Penulisan kembali sejarah atau historiografi ialah tahapan penelitian, pelaporan hasil yang dipaparkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian tersebut disajikan dalam bentuk skripsi yang merupakan karya ilmiah serta sebagai tugas akhir dari mahasiswa, yang dapat memberikan penggambaran yang cukup jelas yang diawali proses penelitian dari awalnya melakukan perencanaan hingga proses mengambil kesimpulan dalam penelitian sejarah.

Gottschalk (2008, hlm. 32) mengatakan bahwa historiografi adalah proses membangun

imajinasi dari masa lalu dengan didasarkan pada fakta dan data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode sejarah. Sedangkan Abdurahman (2007, hlm. 76) memaparkan bahwa melakukan penelitian, memaparkan atau pelaporan hasil dari penelitian sejarah merupakan historiografi. Berdasarkan fakta tersebut dapat dikatakan bahwa historiografi merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk membangun imajinasinya agar dapat mengkontruksi peristiwa-peristiwa atau kejadian di masa lampau agar dapat didajikan kesimpulan dalam bentuk tulisan sejarah. Dalam hal ini peneliti mencoba melakukan penulisan yang berdasar pada metode atau gaya penulisan sejarah dan dengan tetap berpedoman terhadap dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

## PEMBAHASAN

### **Latar Belakang Meletusnya Arab Spring**

Revolusi *Arab Spring* yang terjadi dikawasan Afrika Utara memang banyak mengundang banyak perhatian bukan hanya rakyat di Negara yang mengalami revolusi tetapi mata dunia menyoroti peristiwa tersebut. Karena, revolusi tersebut dalam kurun waktu yang singkat dapat menumbangkan pemimpin kuat yang dikenal memiliki sikap otoriter dan diktator dalam menjalankan pemerintahannya. Tidak hanya itu, dalam revolusi yang terjadi banyak jatuhnya korban di negara-negara tersebut. Uniknya dalam peristiwa tersebut revolusi dapat berjalan kurun waktu yang hampir bersamaan dan bahkan dapat dikatakan serentak di negara Tunisia, Mesir dan Libya bahkan dapat menjatuhkan kekuasaan pemimpinnya di tahun yang sama 2011 dan ketiga negara itu yang paling menyita perhatian dibanding negara-negara lain yang mengalami revolusi *Arab Spring*. Gelombang revolusi *Arab Spring* dapat diartikan sebagai suatu protes dan unjuk rasa yang terjadi di dunia Arab, dengan tujuan menggulingkan kekuasaan pemimpin diktator di Timur Tengah (Agastya, 2013, hlm. 10).

Sebenarnya penggulingan kekuasaan yang terjadi di negara Tunisia, Mesir dan Libya bukan merupakan hal baru, karena telah terjadi hal serupa dengan istilah kudeta damai atau tak berdarah. Tetapi, revolusi *Arab Spring* merupakan istilah penyebutan baru dalam peristiwa yang serentak terjadi di negara-negara tersebut. Istilah yang digunakan yaitu *The Arab Spring* (musim semi Arab), mulai populer dalam dunia politik Internasional dan negara-negara Arab tahun 2011, yang menggambarkan kejatuhan pemimpin otoriter. Awalnya rezim Ben Ali di Tunisia, Kedua Hosni Mubarak dari Mesir dan Muammar Khadafi di Libya (Sahide, 2019, hlm. 1). Penggulingan kekuasaan memang bukan hal yang baru bagi negara-negara yang mengalami tetapi peristiwa revolusi *Arab Spring* bisa jadi merupakan peristiwa yang agak berbeda dengan istilah yang juga baru, namun dari situlah awal dari pergerakan rakyat yang memicu kekuatan rakyat yang besar untuk menumbangkan rezim otoriter.

Pergerakan dalam sebuah revolusi dalam aksinya tentu mendapat dukungan dan digerakan dengan jumlah massa yang pasti tidak sedikit dalam menyuarakan seluruh aspirasi yang ingin disampaikan kepada rezim yang sedang berkuasa. Revolusi yang terjadi memperlihatkan pergolakan massa yang terjadi di Tunisia, Mesir, dan Libya, hak tersebut terjadi karena melemahnya legitimasi rezim lama tetapi masih terkekang dalam rezim tersebut. Kebanyakan dari mereka berasal dari golongan pemuda yang berada pada usia rata-rata dibawah 30 tahun yang tidak mendapat pekerjaan walaupun sebagian berlatar belakang pendidikan (Roskin, 2016, hlm.380). Revolusi yang terjadi khususnya ditiga negara tersebut umumnya dimotori oleh gerakan rakyat yang merasa terkekang oleh rezim pemerintahannya dan lemahnya pengakuan terhadap penguasa dari rakyatnya sendiri.

Penghimpunan massa yang dilakukan oleh rakyat khususnya para golongan pemuda merupakan suatu upaya pergerakan dalam revolusi *Arab Spring*. Hal tersebut dilakukan

karena sudah tidak didengar kritikan yang bersifat individu dikarenakan dari rakyatnya sulit dalam menyuarakan aspirasi maupun kritik karena terkekang dengan pemerintahan diktator membuat kebijakan-kebijakan yang menutup ruang demokrasi. "Penggunaan kekuasaan birokrasi dan militer untuk mengekang dan menangkap aktivis pro demokrasi karena semua itu dilakukan dengan tujuan mempertahankan kekuasaan" (Tamburaka, 2011, hlm.14).

Peristiwa *Arab Spring* sendiri berawal dari ketidaksenangan rakyat terhadap rezim pemerintahan yang telah lama berkuasa tetapi tidak memberikan perubahan yang diinginkan oleh rakyat. Hal tersebut tidak hanya dilihat dari berbagai kebijakan politik maupun ekonomi yang tidak berpihak pada rakyat, tetapi juga sikap pemerintah dalam mengekang kebebasan diantaranya hak asasi manusia, hingga terjadi kekerasan dan ketidakadilan dirasakan rakyat, bahkan kekejaman rezim terhadap rakyatnya sering kali terjadi. Kebingungan yang terjadi terutama terlihat dari rakyat dinegara-negara Arab, ditengah keinginan mereka yang ingin terjadinya perubahan. Selama kebingungan itu terjadi rakyat berada dalam keputusasaan, karena menuju perubahan terhambat oleh keamanan dan sistem intelejen yang bisa dibidang sangat ketat. Oleh karenanya, sebuah aksi pemuda rakyat kecil Bouazizi berhasil menumbangkan rezim Ben Ali, tentu menjadi semangat baru bagi rakyat Dunia Arab dalam melakukan perubahan dinegaranya masing-masing (Kompas, 23 Januari 2011).

Persistiwa yang terjadi di Tunisia yang dipelopori dengan aksi bakar diri yang dilakukan oleh Bouazizi memang mengundang banyak simpati dan empati terlebih mereka telah lama mempunyai dendam kepada rezim berkuasa. Untuk itu, kabar tersebut tersebar dengan cepat di kota Sidi Bauzid, akibat dendam yang telah lama menyulut kemarahan rakyat, hingga pada akhirnya para pedagang yang berada di Sidi Bauzid melakukan aksi berupa protes terhadap pemerintahan yang terjadi pada tanggal 18 Desember 2010. Akibatnya,

terjadi kerusuhan yang mengakibatkan aparat setempat kewalahan dalam mengatasi kerusuhan yang diakibatkan para demonstran aksi tersebut (Anggrowati, 2014, hlm. 77).

Berawal dari peristiwa tersebut rakyat secara masif melakukan aksi demonstrasi serta turun kejalan dalam rangka menyuarakan seluruh kritiknya terhadap pemerintah. Termasuk golongan pemuda yang turun kejalan menyuarakan banyaknya rakyat yang tidak mendapat pekerjaan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya demonstrasi besar kepada pemerintahan Ben Ali dari mulai Desember 2010 hingga Januari 2011. Pada akhirnya 13 Januari 2011 dia memperlihatkan sikap politiknya dengan mengatakan tidak akan lagi mencalonkan presiden 2014 dan akan melakukan peningkatan dalam ekonomi dan kebebasan pers (Agastya, 2013, hlm. 29).

#### **Kekuatan Rakyat (*People Power*)**

Dimulai dari aksi yang dilakukan di Bouazid membuat kondisi dalam negeri Tunisia mendorong terjadinya gerakan rakyat. Faktor yang mendorong diakibatkan rezim yang otoriter, refresif dan tingkat pengangguran tinggi dialami rakyat serta berbanding terbalik dengan elite pemerintahan Tunisia termasuk keluarganya, membakar semangat rakyat dalam menggulingkan rezim Ben Ali (Sahide, 2019, hlm. 48). Aksi tersebut memang menjadi dorongan yang mempercepat terjadinya revolusi yang terjadi di Tunisia dan menyebar di negara-negara lain. Aksi demonstrasi memang menjadi langkah yang tetapt pada akhirnya, ini dikarenakan tidak adanya itikad baik dari pemerintah bersangkutan.

Kekuasaan yang dipimpin dengan sikap gaya otoriter memang membuat rakyat sulit mendapatkan kebebasan dalam mengemukakan aspirasi karena dikekang dengan kebijakan ditambah lagi rakyat tidak memiliki kekuatan politik. Oleh karenanya, pemuda sebagai orang yang berpendidikan berupaya menghentikan kekuasaan yang telah lama. Dalam revolusi yang terjadi di setiap negara tersebut golongan pemuda menjadi penggerak revolusi, dengan

anggapan sudah tidak relevan jika masih dikuasai pemimpin otoriter dan ingin mengubahnya menjadi demokrasi (Agastya, 2013, hlm. 12). Fakta tersebut memperkuat bahwa salah satu faktor yang membuat revolusi berjalan serentak khususnya dinegara-negara kawasan Afrika utara adalah krisis demokrasi. Walaupun pada awalnya golongan muda yang menjadi pennggerak, pada akhirnya rakyat terdorong yang menjadikannya sebuah kekuatan yang besar serta menjadi alasan dapat menggulingkan kekuasaan rezim yang telah lama berkuasa tersebut.

Pergerakan rakyat yang dilakukan melalui aksi demonstrasi terus dilakukan secara masif bahkan dikota-kota lain yang berada di Tunisia sebagai perlawanan dan solidaritas terhadap demonstran di kota Sidi Bouzid. Demonstrasi yang dimulai pada 18 Desember 2010, baru berhasil menggulingkan Ben Ali. "Kekuasaan presiden akhirnya lepas dari genggaman Zein al-Abidin Ben Ali ketika mengundurkan diri dari jabatan kepresidenan tanggal 14 Februari 2011 sekitar 16:00 waktu setempat dan pernyataannya didelegasikan kepada Perdana Menteri Mohamed Ghannouchi" (Tamburaka, 2011, hlm. 34).

Berakhirnya kekuasaan Ben Ali telah menjadi kabar yang membuat negara-negara Arab terinspirasi dari pergerakan rakyat Tunisia yang berhasil menggulingkan kekuasaannya. Rakyat negara-negara Arab pun mulai membangun kekuatan gerakan masa untuk melawan rezim diktator. Rezim Ben Ali yang runtuh akibat gerakan massa (*people power*), telah menjadi sorotan media di seluruh dunia, dan menjadi efek domino bagi negara-negara lain di dunia Arab, dikarenakan faktor yang menjatuhkan Ben Ali memiliki kesamaan dengan negara-negara Arab lainnya (Sahide dkk, 2015, hlm. 123).

Beberapa hari setelah peristiwa tersebut rakyat Mesir mulai turun kejalan melakukan aksi demonstrasi untuk menentang rezim Mubarak. karena dianggap otoriter, korup dan gagal dalam membangun Mesir selama 30 tahun kekuasaannya. Selanjutnya, pergerakan

yang terjadi di negara Mesir secara umum memiliki karakteristik yang sama para pemuda juga menghimpun massa dan meminta dukungan rakyat dalam aksi demonstrasi untuk menggulingkan rezim penguasa dalam revolusi Arab Spring tersebut. Pemuda dalam hal ini dapat menggerakkan revolusi, mereka melakukan aksi turun kejalan pada tanggal 25 Januari 2011 untuk menuntut hak mereka diantaranya kebebasan, perubahan dan keadilan sosial. Selama 18 hari aksi mereka merupakan bukti bahwa dapat dikatakan pemuda adalah warga yang aktif dalam pergerakan dalam menuntut hak-hak mereka (Pristiana, 2018, hlm. 54).

Bahkan menjelang protes yang dilakukan oleh rakyat terdapat tragedi kemanusiaan terjadi di Mesir terjadi sepelum revolusi itu meledak dan menggugah rakyat Mesir untuk melawan kediktatoran. Khaled Said mengilhami aksi protes yang berujung pada demonstrasi yang berjalan terus-menerus, berdasarkan informasi dari keluarga dan saksi yang melihat ia dipukuli oleh sepasang aparat di Alexandria (Tamburaka, 2011, hlm.82). Hal tersebut memperlihatkan bahwa kesamaan yang terjadi merupakan pelecut semangat rakyat yang awalnya merasa takut untuk menentang pemerintahan tetapi akibat dari perlawanan seorang pemuda menjadikan mereka berani karena dari sanalah kekuatan rakyat bersatu dalam menentang rezim pemerintahan.

Gelombang protes yang dilakukan oleh rakyat Mesir memang sudah terjadi sebelumnya. Tetapi, meninggalnya Khaled Said mengilhami rakyat khususnya pemuda untuk turun kejalan melakukan aksi demonstrasi menentang rezim pemerintahan yang diktator. Aksi tersebut semakin besar intesitasnya akibat Tunisia yang berhasil menumbangkan pemerintahannya (Agastya, 2013, hlm. 55). Berdasarkan fakta tersebut bahwa gelombang protes yang dilakukan oleh rakyat memang dilakukan lewat demonstrasi, karena pemerintahan sudah tidak mendengarkan bahkan menghiraukan aspirasi dan kritik dari rakyatnya sendiri. Gelombang aksi ini tentu terus berlangsung diakibatkan sikap pemerintah yang tidak

mau mendengarkan kritik dan aspirasi dari rakyat. Akibatnya mereka terus melakukan demonstrasi secara massif kepada pemerintah dengan jumlah massa yang juga sangat banyak mulai dari golongan muda, perempuan sampai golongan yang sudah lanjut usiapun turun tangan dalam persitiwa tersebut.

Warga Mesir telah melakukan aksi demonstrasi sejak lama yang dimulai pada tanggal 25 Januari 2011 tersebut akhirnya bisa merayakan kemenangan pada tanggal 11 Februari 2011 Jum'at malam di alun-alun Tahrir dan Kairo. Perayaan kemenangan tersebut dilakukan setelah mendengar pernyataan wakil presiden Omar Suleiman yang memeberikan pernyataan lewat siaran televisi bahwa presiden Hosni Mubarak telah mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaan kepada Dewan Agung Militer (Kompas, 13 Februari 2011). Berita tersebut menjadi kabar gembira bagi seluruh rakyat Mesir karena berhasil menggulingkan rezim yang telah berkuasa 30 tahun lamanya. Setelah berselang beberapa bulan dari kemunduran Mubarak sebagai presiden Mesir pada tanggal 13 April 2011 Mubarak beserta kedua putranya ditahan 15 hari setelah menerima perintah dari kejaksaan Mesir. Setelah itu, Mubarak diadili dengan tuduhan memberikan perintah untuk membunuh para pengunjuk rasa dalam revolusi tersebut (Kompas, 25 Februari 2014).

Revolusi yang terjadi di Tunisia dan Mesir keduanya digerakan oleh rakyat, karena kekuatan rakyat dapat menyebabkan demonstrasi, dan mengakibatkan kepemimpinan otoriter di negara tersebut berhasil digulingkan. Khadafi dalam hal tersebut mulai merasa khawatir, karena persitiwa di kedua negara tetangganya tersebut akan mengakibatkan rakyatnya melakukan gerakan yang sama. karena itulah dia mulai mewaspadaai agar peristiwa tersebut tidak berulang di negaranya. Akan tetapi, rakyat telah lebih dulu mengetahui keberhasilan revolusi yang terjadi di Tunisia dan Mesir.

Pergerakan yang terjadi di Libya sama halnya dengan pergerakan yang terjadi di Tunisia dan Mesir bahkan bisa dikatakan rakyat

Libya terinspirasi dari dua pergerakan massa yang terjadi di dua negara sebelumnya yang berhasil menggulingkan rezim penguasa dalam peristiwa revolusi. Peristiwa 'Day of Rage' terjadi dua hari setelah peristiwa penangkapan pengacara Fathi Terbil yang merupakan aktivis hak asasi manusia. Ribuan massa berkumpul di kantor polisi untuk menyuarakan pembebasan Fathi Terbil, janji yang tidak ditepati oleh rezim mendorong ribuan rakyat melakukan aksi protes di kota-kota Libya (Brahimi, 2011, hlm.605). Pergerakan tersebut juga mempunyai kesamaan dengan negara Tunisia dan Mesir, walaupun memiliki faktor-faktor pendorong lain tetapi, pemicu aksi massa diakibatkan dari kesewenang-wenangan pemerintah terhadap rakyatnya.

Aksi yang terus berlanjut sampai pada tanggal 19 Februari 2011 merupakan hari yang menentukan bagi rakyat yang melakukan aksi demonstrasi menentang rezim pemerintah. Bertepatan pada hari minggu, pendukung setia Khadafi serta komandan pasukan Khusus Abdel Fattah Younes mereka berpindah haluan ke arah oposisi, pasukan yang dimiliki berada di Katiba dengan persenjataan lengkap. Itu semua menjadi milik dari oposisi sesuai perintah Younes (Tamburaka, 2011, hlm. 228). Ini membuktikan bahwa pendukung setia bersama militer pun telah membelot dari perintah Khadafi karena sudah tidak sepaham, karena kekurangan pasukan pada akhirnya Khadafi menggunakan tentara bayaran Afrika untuk menambah pasukannya.

Pergerakan yang memperlihatkan betapa besar kekuatan rakyat untuk menggulingkan kekuasaan Khadafi yang sangat kejam. Dalam aksi unjuk rasa yang terjadi banyak korban jiwa bukan hanya golongan muda, tua tetapi banyak diantaranya anak-anak yang mengakibatkan rakyat banyak juga yang mengungsi ke negara terdekat seperti Tunisia dan Mesir. Akibat kekejaman Khadafi dalam menyikapi rakyatnya yang melakukan demonstrasi terhadap pemerintahan dengan upaya penggulingan kekuasaan tanggal 20 Oktober 2011 dia tewas ditangan rakyatnya

sendiri. Rakyat yang sangat marah dengan sikapnya melakukan penangkapan di Sirte lengkap dengan senjata. Terjadi baku tembak yang akhirnya menyebabkan presiden Libya Muammar Khadafi tertangkap dan meninggal dunia akibat luka yang diderita (Agastya, 2013, hlm. 116).

Perjuangan yang dilakukan rakyat Libya dengan aksi demonstrasi dengan jumlah massa yang banyak dimulai pada 17 Februari 2011 akhirnya dapat meruntuhkan rezim Muammar Khadafi, karena tewas dalam baku tembak. "Kota Sirte, Libya pada hari Kamis 20 Oktober 2011, menjadi saksi atas sang diktator thaghut yang kejam dan bengis, Muammar Khadafi, yang meregang nyawa secara mengenaskan setelah baku tembak dengan para pejuang revolusi" (Agastya, 2013, hlm. 115). Rakyat sebagai pejuang revolusi untuk Libya telah berhasil menggulingkan kekuasaan rezim Khadafi, tetapi sangat disayangkan dalam peristiwa tersebut harus dilakukan dengan baku tembak yang pada akhirnya membuat sang pemimpin kehilangan nyawanya ditangan rakyatnya sendiri. Peristiwa tersebut merupakan akhir dari Muammar Khadafi sang pemimpin rezim yang otoriter. Dalam hal tersebut oposisi dibantu NATO yang akibatnya jalannya perang terjadi lebih cepat, akhirnya pada Agustus 2011 Khadafi berhasil ditangkap pasukan pemberontak dan terbunuh (Kompas, 25 Februari 2014).

**Tabel 13. 1 Jumlah demontran**

Negara	Waktu	Jumlah Demonstran
Tunisia	27 Desember 2010	1000 demonstran
	3 Januari 2011	250 demonstran
	4 Februari 2011	< 100 demonstran
Mesir		10.000 demonstran
	1 Februari 2011	10.000 demonstran
	2 Februari 2011	±1.000 demonstran
	9 Februari 2011	8.000 demonstran
	11 Februari 2011	100.000 demonstran
		demonstran

		600
	15 Februari 2011	demonstran
Libya	2 Maret 2011	5000 demonstran
	4 Maret 2011	1500 demonstran

Sumber : Tamburaka. (2011). *Revolusi Timur Tengah Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa beberapa contoh gerakan demonstrasi yang terjadi di Tunisia, Mesir dan Libya. Dari Tunisia mulai dari tanggal 27 Desember 2010 sampai 4 Februari 2011 memang dalam aksi demonstrasi jumlah demonstran tidak terlalu banyak jika dijumlahkan dalam kurun waktu tersebut kurang lebih selama aksi terhitung 1. 350 demonstran. Sementara, Mesir dari 1 Februari samapai 11 Februari 2011 hampir selalu mengalami peningkatan demonstran yang terlibat aksi unjuk rasa. Bahkan, jika kita jumlah berdasarkan data tersebut terhitung 120.000 demonstran selama demonstrasi berlangsung, demonstran dalam unjuk rasa mereka ini memperlihatkan bahwa kekuatan rakyat Mesir memang dalam upaya menggulingkan rezim Mubarak. Terakhir Libya dari tanggal 15 Februari hingga 4 Maret jika dijumlahkan berdasarkan demonstrasi dalam kurun waktu tersebut terhitung telah ada demonstran yang turun kejalan sebanyak 7.100 demonstran. Walaupun berbeda dari segi kuantitas tetapi dari ketiga negara tersebut pada akhirnya berhasil menumbangkan rezim pemerintahannya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan tersebut memang benar dengan kekuatan rakyat berhasil melakukan sebuah revolusi besar yang bisa menggulingkan pemimpinnya yang diktator. Tetapi, dalam mewujudkan keinginannya tidak semua negara berhasil sepenuhnya merubah tatanan negara sesuai dengan kehendak rakyat, karena pada akhirnya terdapat hal-hal yang membuat keinginan tersebut tidak semuanya tercapai. Tetapi, dari hasil perjuangan itu yang paling penting adalah mereka setidaknya telah

berhasil dalam menggulingkan kekuasaan rezim diktator mereka di masing-masing negara dengan kekuatan rakyat yang dapat menggerakkan massa dengan jumlah yang banyak.

### **Kondisi Ekonomi**

Serentaknya revolusi *Arab Spring* yang terjadi khususnya di negara-negara Afrika Utara disebabkan memiliki kondisi ekonomi yang sama yaitu terjadinya kesenjangan ekonomi yang terjadi antara rakyat dengan elite pemerintahan. Seperti halnya Tunisia yang letaknya berada dipesisir laut tengah, yang sebelah barat berbatasan dengan Aljazair, dan Timur serta selatan dengan Libya. Dengan negara -negara yang berada pada wilayah pegunungan Atlas, wilayah Tunisia berada pada letak paling Timur dan terkecil. Wilayahnya sekitar 40% merupakan padang pasir dan wilayah lain merupakan tanah yang subur (Adi & Afrianti, 2007, hlm. 623).

Negara Tunisia dalam bidang perekonomian sebenarnya banyak didominasi beberapa diantaranya sektor besar. Tunisia dalam ekonomi sangat bergantung pada hasil tanah mereka berupa ekspor mineral, minyak bumi dan fosfat. Selain itu, banyak investasi yang bertumpu pada sektor manufaktur serta terhadap produk pertanian. Sektor lain misalnya pariwisata dalam perekonomian Tunisia juga dapat Kenyataan yang dihadapi oleh rakyat Tunisia berbanding terbalik dengan banyaknya kekayaan alam yang dimiliki oleh negara, termasuk penghasilan yang banyak dari berbagai sektor ekonomi. Dengan kondisi tersebut, rakyat kenyataannya berada pada penderitaan karena pengangguran yang tinggi pada golongan muda khususnya, kemiskinan terjadi diperkotaan dan pedesaan, karena usaha kecil yang dalam prakteknya tidak bisa bersaing dengan pasar dunia. Bahkan, negara menghadapi permasalahan inflasi 10%, mempunyai hutang luar negeri sebesar 46% dari PDB dan jumlah rasio hutang mencapai 21% dari PDB (Tamburaka, 2011, hlm. 21). Seberapapun Tunisia mempunyai penghasilan yang banyak dalam bidang ekonomi tetapi

belum bisa membuat rakyatnya dalam kehidupan yang sejahtera, bahkan negara mengalami inflasi dan beberapa permasalahan ekonomi lainnya.

Tunisia belum bisa menyelesaikan permasalahan ekonomi, terdapat contoh mengapa gerakan rakyat dimotori juga oleh golongan muda karena kurang mendapatkan pekerjaan yang layak. Salah satu contohnya, golongan muda Mohamed Bouazizi yang menjadi pemicu gerakan rakyat dalam menggulingkan Ben Ali, dia lebih memilih untuk berjualan buah-buahan dipinggir-pinggir jalan karena sulit mendapatkan pekerjaan yang layak (Sahide, 2019, hlm. 43). Berdasarkan fakta tersebut sebenarnya gerakan rakyat didorong juga oleh kondisi ekonomi rakyat yang jauh dari kata sejahtera, akibatnya rakyat melakukan gerakan demonstrasi terhadap pemerintah menuntut kesenjangan, lapangan pekerjaan, inflasi dan korupsi yang terjadi dipemerintahan.

Selanjutnya, dikatakan Sahide (2019, hlm. 53) dalam bukunya bahwa pada kenyataannya memang perekonomian Mesir menjadi sangat tergantung pada sektor pertanian, media, ekspor minyak bumi, dan pariwisata, karena telah ketegantungan pada akhirnya nanti melemahkan sumber ekonomi negara tersebut. Akhirnya yang menjadi pendapatan utama Mesir muncul dari sektor pariwisata, kemudian pajak lalu lintas bagi yang melewati jalur Terusan Suez (Tamburaka, 2011, hlm 69-70). Terusan Suez menjadi sangat penting dalam pendapatan ekonomi Mesir, ini dikarenakan wilayahnya sangat strategis disebabkan kapal-kapal pengangkut minyak yang berasal dari kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah sebelum melanjutkan perjalanan mereka ke Eropa terlebih dahulu melakukan transit di wilayah tersebut, yang tentunya setiap kapal membawa pasokan minyak yang dalam jumlah banyak. Kenyataan dari sangat minimnya lahan untuk ditanami seperti negara lain ketika hanya bertumpu pada sungai saja akan menurunkan pendapatan negara tersebut, maka pariwisata menjadi langkah pemerintah dalam mendorong pendapatan negara dalam

bidang ekonomi.

Walaupun Mesir telah berhasil mencari solusi dari permasalahan ekonominya tersebut pemerintahan tidak bisa menanggulangi permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Dalam bidang ekonomi misalnya kesenjangan, pengangguran dan mahalnya bahan pangan masih menjadi permasalahan yang terus dialami rakyat Mesir. Akhirnya, membuat rakyat kesal terhadap pemerintah karena tidak bisa memberikan kesejahteraan kepada mereka.

Kondisi lain dialami oleh negara Libya dalam bidang ekonomi bahwa dikatakan sebagai negeri paling makmur di Afrika Utara, dan menduduki peringkat 13 sebagai negeri terbesar didunia. Libya mendapat julukan *kebun Allah*, walaupun sebagian wilayahnya gurun. Namun, dalam pertanian Libya dikenal sangat baik dalam produktivitas sehingga mendapat peringkat pertama dalam pertanian di dunia mengalahkan negara-negara lainnya (Agastya, 2013, hlm. 88). Memperlihatkan bahwa negara tersebut merupakan wilayah yang bidang pertaniannya sangat baik dan bisa dibilang salah satu pendapatan ekonomi negaranya berasal dari pertanian.

Tetapi, ketika berbicara tentang pendapatan ekonomi Libya tentu yang paling besar bukan dari pertanian. Pendapatan terbesar bagi Libya sebagai penyumbang perekonomian negara didapatkan dari pendapatan minyak. Negara tersebut mendapatkan pendapatan tertinggi di Afrika Utara, ini didapatkan sebagian besar dari hasil minyak yang menjadi pendapatan utama Libya. Karena, hampir tiga perempat dari pendapatan ekspor negara dan dalam kepemimpinan Khadafi (1969-2011) dia berhasil menasionalisasi perusahaan minyak dan mengontrol industri dan ekonomi negara (Fowler dkk, 2020). Pendapatan negara Libya seharusnya dengan jumlah yang sangat besar berhasil mensejahterakan rakyatnya, tetapi kenyataannya tidak demikian. Lebih dari itu sama halnya dengan Ben Ali dan Mubarak dalam kepemimpinannya dia tidak bisa memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya.

Oleh karena itu, Kekayaan yang dimiliki oleh negara-negara yang mengalami revolusi memang sebagian terdapat kekayaan alam berupa minyak yang seharusnya dapat memberikan kesejahteraan kepada rakyat. Minyak bumi, perusahaan dan badan usaha yang merupakan aset yang dapat mensejahterakan tersebut pada dasarnya memang dikuasai negara, tetapi hanya dikuasai oleh penguasa, dan orang-rang terdekatnya. Sehingga pada akhirnya rakyat hanya dapat bermimpi sementara mereka pemegang kekuasaan yang menikmatinya (Tamburaka 2011, hlm. 13). Hal tersebut memperkuat bahwa faktor yang mendorong peristiwa *Arab Spring* di Negara-negara kawasan Afrika Utara yang selanjutnya permasalahan ekonomi yang menimbulkan kesenjangan diantara rakyat, karena kesenjangan yang terjadi merupakan hasil dari ketidak seriusan pemerintah Tunisia, Mesir dan Libya.

### **Media Sosial**

Media sosial memiliki kekuatan untuk menaikkan atau menurunkan martabat manusia dalam kasus revolusi *Arab Spring* media sosial telah menempatkan manusia sebagai makhluk sosial terangkat dari segala bentuk penindasan politik, kasus Bouzzizi yang mengilhami puluhan ribu demonstran untuk pergi ke jalan yang meneriakkan kebebasan dan demokrasi semuanya berkat dari kekompakan sharing (berbagi) dari pada masyarakat dunia maya (netizen), kisah terkait bouazizi berulang kali diceritakan melalui jejaring *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, menginspirasi orang lain bahkan sampai ke negara-negara tetangga negara Tunisia untuk mengatur protes dan menentang rezim-rezim mereka. Media sosial yang memiliki kekuatan untuk sekalipun menumbangkan rezim atau mempengaruhi stabilitas politik suatu negara adalah sesuatu yang tidak aneh lagi di era milenial ini, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Howard & Hussain bahwa "...Indeed, Facebook became the information infrastructure that supported

political organizing independent not only of the state, but independent of other political parties (2013, hlm. 47).

Kondisi yang mendorong revolusi tersebut dapat serentak terjadi dikawasan Afrika Utara adalah media sosial. Alasan mengapa media sosial, karena dapat membawa dampak terhadap revolusi dalam bidang komunikasi, dalam hal tersebut disambut dengan generasi muda yang dengan mudah beradaptasi sehingga dipastikan siap menyambut komunikasi yang bisa berjalan cepat serta berada diluar kendali sekalipun rezim pemerintahan. Pada tahun 1996, Al Jazeera melakukan siaran televisi pertama dan menandakan kebangkitan bangsa Arab. Bahkan dalam perkembangan media sosial aktivis pemuda sebagai pengguna aktif diantaranya Facebook dan Twitter yang merupakan faktor terjadinya *Arab Spring* tahun 2010-2013 (Roskin dkk, 2016, hlm. 182). Berdasarkan tulisan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial sebagai alat yang digunakan oleh rakyat terkhusus golongan pemuda untuk mempermudah komunikasi dalam menghimpun masa dan menjadi media yang mempermudah negara-negara tetangganya untuk memperoleh informasi khususnya revolusi yang terjadi di Tunisia sehingga memudahkan pemuda-pemuda terpelajar yang berada di kawasan tersebut meniru keberhasilan revolusi tersebut.

Selain itu, media sosial digunakan rakyat Mesir untuk mengkoordinasi massa agar dapat memobilisasi pergerakan massa dengan cepat tanpa diketahui pemerintah. "Ghonim bergerak di "bawah tanah" sebagai aktivis internet. Pemuda berusia 30 tahun itu menjadi salah satu motor penggerak mobilisasi massa melalui internet untuk turun ke jalan dengan mengelola sejumlah grup akun di laman jejaring Facebook. (Tamburaka, 2011, hlm. 115). Mulainya kekuatan rakyat yang pada akhirnya akan melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran terbantu juga oleh media sosial dan menyebabkan mobilisasi massa menjadi lancar. Mesir yang pada akhirnya memaksa Mubarak Mundur dari kekuasaannya.

Perkembangan media sosial di Afrika Utara dan Timur Tengah memang sangat membantu bagi rakyat di negara-negara kawasan tersebut. Populasi dalam penggunaan media sosial pun sangat tinggi jika di persentasekan dalam jumlah angka rata-rata pengguna terutama pengguna *Facebook*. Media sosial *Facebook* penggunaannya telah mencapai 15 juta baik di Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), Mei 2010. Kawasan Afrika Utara sebagai penyumbang penguasaan terbesar 51% dari total pengguna *Facebook* di MENA, GCC sebesar 34% dan sisanya Levant dan akun gabungan Irak 14%. Mesir menjadi pengguna terbesar dalam media sosial *Facebook*, dengan jumlah pengguna 3,4 juta (Malin, 2010). Berikut ini merupakan diagram yang mempersentasekan penggunaan *Facebook* di Afrika Utara yang mencapai 7,7 juta pengguna.

Populasi rakyat Afrika Utara yang menggunakan media sosial berupa *Facebook*, persentase terbesar pengguna dimiliki oleh Mesir sebesar 44%, diikuti Maroko 23%, Tunisia 20%, Aljazair 11% dan diurutkan paling sedikit pengguna dimiliki Libya 2%. Jika kita kaitkan dengan revolusi *Arab Spring* yang terjadi di Tunisia, Mesir dengan jumlah pengguna yang relatif lebih banyak memang memperlihatkan aktivitas rakyat sebagai pengguna, tentu menjadi bukti media sosial contohnya *Facebook* dapat menjadi faktor penting pendorong yang membantu revolusi tersebut dapat terjadi serta diikuti oleh negara-negara lainnya. Karena, aktivitas para demonstran baik dalam menyebarkan informasi, unggahan video aksi unjuk rasa, serta pengorganisasian dan mobilisasi dapat dengan mudah menjangkau seluruh rakyat baik Tunisia dan Mesir. Walaupun, Libya yang mengalami revolusi berada pada persentase angka yang paling kecil yaitu 2% pengguna, tetapi rakyat Libya dalam revolusi terilhami oleh keberhasilan Tunisia dan Mesir. Dengan jumlah pengguna yang relatif lebih sedikit rakyat tetap menggunakan media sosial untuk melakukan unggahan video, mengirimkan informasi dan melakukan koordinasi massa dengan media tersebut

terbukti dengan adanya komunikasi dengan rakyat Mesir dalam rangka meminta bantuan dalam jalannya revolusi di Libya.

## SIMPULAN

Revolusi *Arab Spring* yang terjadi dikawasan Afrika Bagian Utara khususnya negara Tunisia, Mesir dan Libya tersebut memang terjadi hampir bersamaan dalam kurun waktu yang hampir berdekatan. Hal tersebut memang bukan tanpa sebab, bisa jadi faktor wilayah dari setiap negara yang mengalami revolusi khususnya ketiga negara tersebut. Tetapi, menariknya terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan revolusi tersebut menjadi serentak terjadi terhadap negara-negara tersebut.

*Pertama*, kekuatan rakyat yang dengan secara masif dan dengan jumlah massa yang banyak memperlihatkan kegigihan dan tekad yang kuat dalam mengupayakan revolusi agar dapat menurunkan kediktatoran pemimpin mereka. Kedua, faktor ekonomi. Sebenarnya dapat dikatakan Tunisia, Mesir dan Libya merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang sebenarnya mampu dan dapat mensejahterakan rakyat, menghindarkan rakyat dari kemiskinan hingga kesenjangan tidak pernah terjadi, tetapi permasalahan tersebut tidak terselesaikan. *Ketiga*, media sosial menjadi faktor yang dapat mempercepat informasi yang diterima oleh rakyat ketiga negara tersebut untuk mengetahui keadaan dan kondisi terkini negara, perekonomian dll. Dalam peristiwa *Arab Spring* Media Sosial memang menjadi alat untuk mempercepat dan melancarkan gerakan-gerakan revolusi tersebut.

Dari ketiga fakta tersebut revolusi *Arab Spring* yang serentak terjadi di kawasan Afrika Utara khususnya Tunisia, Mesir dan Libya. Karena, hasil dari sumber-sumber yang peneliti dapatkan mendukung kondisi yang dialami oleh rakyat dalam revolusi tersebut. Ketiga faktor tersebut dapat menjadi alasan mengapa revolusi yang berawal dari Tunisia dapat menyebar dan secara serentak terjadi di Mesir

dan Libya. Tetapi, entah mana yang paling dominan diantara ketiga faktor tersebut, yang pasti ketiga faktor tersebut mewakili kekesalan rakyat di negara-negara tempat terjadinya revolusi yang berjalan bersamaan tahun 2010-2011.

## REFERENSI

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi penelitian sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Adi, R. T., & Afiyanti, W. (2007). *Mengenal 192 negara di dunia*. Pustaka Widyatama.
- Agastya, M. (2013). *Arab spring: badai revolusi timur tengah yang penuh darah*. IRCiSoD
- Anggrowati, Dwi W. (2014). Kajian tentang runtuhnya kekuasaan ben ali di tunisia tahun 2011. (*Skripsi sarjana tidak diterbitkan*). Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Brahimi, A. (2011). Libya's revolution. *The Journal of North African Studies*, 16(4), 605-624.
- Fowler, Garry L. dkk. (2020). Libya. *Encyclopedia Britanica*. [Online] tersedia di: <https://www.britannica.com/place/Libya> (Diakses di Bandung pada tanggal 17 Januari 2020).
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti sejarah*. UI Press.
- Howar, P & Hussain, M. (2013). *Democracy's fourth wave? digital media and the arab spring*. Oxford University Press
- Isawati, M.A. (2012). Iqbal, M & Nurani, S. (2011). *Ben ali, mubarak, khadafy: pergolakan politik jazirah arab abad 21*. Nuansa Cendekia
- Isawati, M.A. (2012). *Sejarah timur tengah (sejarah asia barat) jilid 1*. Ombak
- Kamrava, M. (Ed.). (2014). *Beyond the arab spring: the evolving ruling bargain in the middle east*. Oxford University Press.
- Kompas, (2011). *Euforia semalaman di "alun-alun Kemerdekaan" Kairo*. Edisi 13 Februari 2011 Tersedia [Online] di: <https://nasional.kompas.com/read/2011/02/13/03453162/twitter.com?page=all> (diakses pada tanggal 1 Januari 2020)
- Kompas. (2011). *Roboh seperti teori domino*. Edisi 23 Januari 2011 Tersedia [Online] di: <https://internasional.kompas.com/read/2011/01/23/06532377/Roboh.seperti.Teori.Domino?page=all> (Diakses di Bandung pada tanggal 10 Januari 2020).
- Kompas. (2014). *From hero to zero, para diktator yang dijunjukkan rakyatnya*. Edisi 25 Februari 2014 Tersedia [Online] di: <https://internasional.kompas.com/read/2014/02/25/1814400/.From.Hero.to.Zero.Para.Diktator.yang.Dijungkalkan.Rakyatnya?page=all> (Diakses di Bandung pada tanggal 12 Januari 2020).
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Malik, A., & Awadallah, B. (2013). The economics of the Arab Spring. *World Development*, 45, 296-313.
- Malin, C. (2010). *Middle east & north africa facebook demografis. spot on public relations and spot on communications llc*. Publies: 24 May 2010 Tersedia [Online] di : [file:///C:/Users/Hendrachan16/Downloads/Documents/FacebookMENA\\_24May10.pdf](file:///C:/Users/Hendrachan16/Downloads/Documents/FacebookMENA_24May10.pdf) (diakses di Bandung pada tanggal 27 Januari 2020)
- Roskin, MG dkk. (2016). *Pengantar Ilmu politik. jakarta: kencana*. Diterjemahkan oleh Liana Nurul. Political Science: An Introduction. Jakarta: Kencana
- Sahide, Ahmad. (2019). *The Arab spring: tantangan dan harapan demokratisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Tamburaka, A. (2011). *Revolusi timur tengah kejatuhan para penguasa otoriter di negara-negara timur tengah*. Penerbit Narasi.
- Wolfsfeld, G., Segev, E., & Sheafer, T. (2013). Social media and the Arab Spring: Politics comes first. *The International Journal of Press/Politics*, 18(2), 115-137.